

RELASI LINGUISTIK ORANG TEON, NILA, DAN SERUA DI MALUKU

Faradika Darman

Magister Linguistik, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada,
Bulaksumur, Caturtunggal, Kota Depok, Kab.Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: faradikadarmankemdikbud@gmail.com

Abstract: *Teon, Nila, and Serua (TNS) are three of the 62 local languages in Maluku. These three languages become identities for the Teon Nila Serua's (TNS) ethnic. History records that in the past these three ethnic groups lived on three different small islands but were bound by strong kinship relations. However, in 1978 these three ethnic groups migrated to the plains of Seram Island in Central Maluku. This study tries to examine and dig deeper into how the kinship of these three ethnicities is seen from a linguistic perspective by utilizing the Comparative Historical Linguistics (LHK) approach. The method used is qualitative and quantitative by utilizing lexicostatistic and glottochronology. The research data is in the form of basic Swadesh vocabulary in the three languages. The results showed that the three languages had a fairly high level of kinship, namely belonging to the language family level and experiencing lexical innovations.*

Keywords: *linguistics, history, TNS, Maluku.*

Abstrak: Teon, Nila, dan Serua (TNS) adalah tiga di antara 62 bahasa daerah di Provinsi Maluku. Ketiga bahasa ini menjadi penanda atau identitas bagi etnik TNS. Sejarah mencatat, dulunya ketiga etnis ini hidup di tiga pulau kecil berbeda namun terikat dalam relasi kekerabatan yang kuat. Namun, pada tahun 1978 tiga etnis ini bermigrasi ke dataran Pulau Seram di Maluku Tengah. Penelitian ini mencoba mengkaji dan menggali lebih dalam bagaimana kekerabatan orang Teon, Nila, dan Serua dilihat dari kacamata linguistik dengan memanfaatkan pendekatan Linguistik Historis Komparatif (LHK). Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Data penelitian berupa kosakata dasar swadesh dalam tiga bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ketiga bahasa memiliki tingkat kekerabatan yang cukup tinggi yaitu tergolong dalam tingkat keluarga bahasa dan mengalami inovasi-inovasi leksikal.

Kata kunci: linguistik, historis, TNS, Maluku.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh semua manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Tidak sekadar alat komunikasi, bahasa juga menjadi penanda atau identitas bagi penuturnya. Sama halnya dengan bahasa daerah, selain sebagai alat atau bahasa pengantar bagi penuturnya, juga menjadi identitas dan jati diri penutur tersebut. Bahasa sebagai piranti kebudayaan ini menyimpan berbagai nilai dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Alwi dan Sugono (2011:4) berpendapat bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia.

Dikutip dari buku Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (2018:238), Indonesia memiliki sebanyak 718 bahasa daerah dan 62 di antara bahasa-bahasa daerah tersebut terdapat di Provinsi Maluku. Tiga di antara 62 bahasa daerah tersebut adalah bahasa Teon selanjutnya (BT), bahasa Nila selanjutnya (BN), dan bahasa Serua selanjutnya (BS). Bahasa Teon, Nila, dan Serua dituturkan di Pulau Seram, Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Wilayah tutur bahasa Teon antara lain Desa Watludan, Desa Yafila, dan Desa Bumey. Sementara BN dituturkan di

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Desa Kokroman, Desa Kurelele, Desa Usliapan, dan bahasa Serua dituturkan di Desa Waru, Kabupaten Maluku Tengah. Ketiga etnik ini menempati Pulau Seram sekitar tahun 1978. Dulunya, orang Teon, Nila, dan Serua hidup di tiga pulau kecil berbeda di tenggara Pulau Ambon dan hidup saling berhubungan satu dengan yang lain. Kemiripan budaya dan adat istiadat menjadikan ketiga etnis ini memiliki kekerabatan yang harmonis. Bahkan, orang TNS mengenal istilah budaya moritari. Moritari merupakan budaya hidup Bersama dengan rukun dalam bingkai kekeluargaan. Budaya ini telah menyatu dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat orang TNS (Remiasa, dkk, 2017). Pemindahan ketiga etnik ini ke dataran Pulau Seram karena ancaman terjadinya bencana alam. Sehingga, pemerintah saat itu mengarahkan semua masyarakat agar bermigrasi dan ditempatkan di Pulau Seram.

Hidup dalam akar budaya yang sama menyebabkan orang TNS seolah satu. Menyebut Teon, tentu akan mengingat Nila dan Serua. Hal ini menarik jika dilihat dari hubungan atau relasi linguistiknya. Kedekatan dan kekerabatan secara budaya dan sosial menyebabkan banyak kesamaan pada kosakata-kosakata tertentu di antara ketiga bahasa tersebut, seperti pada kata anjing, dalam bahasa TNS menyebut wasu, air: weru, aku: nsisi, napas: snera dan sebagainya. Kekerabatan linguistik ini penting dikaji untuk menambah pengetahuan dan memberikan gambaran relasi kekerabatan yang sangat penting untuk mendukung keharmonisan dalam hidup bermasyarakat orang TNS. Penelitian atau kajian terkait kekerabatan bahasa daerah bukanlah terobosan baru dalam bidang kebahasaan. Namun, aktualisasi ke dalam bahasa-bahasa di timur Indonesia termasuk Maluku memang tidak sebanyak kajian atau penelitian bahasa daerah di wilayah Indonesia barat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian-penelitian khususnya terkait masalah kekerabatan pada bahasa-bahasa di Maluku. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, tetapi menambah bukti ilmiah baru tentang Teon, Nila, dan Serua dari sisi kekerabatan bahasanya. Kekerabatan bahasa tersebut dapat ditemui dari bentuk-makna di dalamnya yang saling berkorespondensi dengan berpatokan pada bentuk PAN (Proto Austronesian) yang disusun oleh Dempwolff sebagai acuan untuk menemukan kekerabatan antara bahasa-bahasa tersebut.

Untuk melihat relasi linguistik bahasa Teon, Nila, dan Serua, kajian ini menitikberatkan pada perbandingan linguistik historis. Kajian ini merupakan kajian yang bertujuan untuk membandingkan bahasa-bahasa serumpun untuk melihat kekerabatan dan variasi-variasi perubahan bahasa dari waktu ke waktu (Keraf, 1983:23). Parera (1991:22) mengungkapkan Linguistik Historis Komparatif (LHK) berarti memperbandingkan dua bahasa secara diakronis dari satu zaman ke zaman yang lain, juga bertujuan mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba atau proto bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut. Kajian historis juga membicarakan tingkat kekerabatan bahasa secara fonetis serta perubahan-perubahannya lewat korespondensi bunyi dan variasi bunyi yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat menetapkan waktu pisah bahasa-bahasa yang dibicarakan, juga memperkirakan waktu pisah kedua bahasa tersebut dan persamaan dan perbedaan leksikon (kosakata) melalui metode-metode tertentu serta menentukan arah penyebaran bahasa. LHK mencoba menjelaskan bagaimana kekerabatan dan relasi antara bahasa yang dibandingkan di suatu wilayah tertentu. Kejelasan kekerabatan ini dibuktikan dengan fakta-fakta kebahasaan. Berbagai unsur dan elemen linguistik menjadi dasar atau pijakan kajian LHK yang ditelusuri baik dari bukti-bukti kuantitatif atau pun bukti kualitatif. Bukti kuantitatif yang menjadi rujukan dalam mengkaji kekerabatan Bt, Bn, dan BS berdasarkan perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Sementara itu, bukti-bukti kuantitatif yang menjadi dasar dalam melihat bentuk kekerabatan antara dua bahasa adalah berdasarkan korespondensi fonemis juga bagaimana bentuk perubahan fonetis yang diperbandingkan dengan bahasa protonya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, seperti masalah letak geografis, kemiripan budaya, dan kesamaan kosakata itulah dapat dihipotesiskan bahwa dulunya bahasa

Teon, Nila, dan Serua adalah satu kelompok etnik yang berkembang namun hari demi hari membentuk etnik baru seperti yang ditemui saat ini. Tujuan pengkajian kekerabatan bahasa TNS adalah menguraikan persentase kekerabatan berdasarkan penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan hubungan korespondensi bunyi yang menjadi bukti kualitatif bagaimana tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif diterapkan dengan menggunakan perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Penghitungan tersebut memberikan hasil persentase berupa angka kekerabatan antara Bahasa Teon, Nila dan Serua. Untuk mendukung data kuantitatif, hasil tersebut dikomparasikan dengan hasil yang diperoleh dari pengujian metode kualitatif (Fernandez, 1996: 29). Hasil kualitatif ini berkaitan dengan korespondensi fonemis yang ditemukan pada bahasa yang dibandingkan. Data penelitian berupa 200 Kosakata Dasar (KKD) yang diusulkan oleh Morris Swadesh. Data tersebut adalah data dalam Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam BT, BN, dan BS. Data tersebut dituliskan atau ditranskripsikan menggunakan lambing fonetis. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan penutur asli ketiga bahasa tersebut. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan Teknik atau metode cakap dan metode simak. Penggunaan metode ini diaktualisasikan dengan menerapkan beberapa teknis yang terdapat di dalamnya sesuai dengan pendapat yang diuraikan oleh Sudaryanto (2016: 207). Metode cakap digunakan karena peneliti terlibat langsung dengan informan sebagai sumber data sehingga memanfaatkan teknik pancing dan cakap semuka. Ketika mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan metode simak yang diterapkan secara bersamaan. Metode ini dilengkapi dengan teknik catat dan rekam. Pengumpulan data atau wawancara dengan informan menggunakan 200 KKD Swadesh yang telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada tahap analisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif analitis. Selanjutnya menggunakan teknik perbandingan (Crowley, 2010: 79-83) untuk membandingkan kata-kata dalam BT, BN, dan BS. Penentuan leksikostatistik dan glotokronologi ini tidak terlepas dari hasil analisis bentuk dan bunyi pada kedua bahasa tersebut. Pengitungan jumlah kata kerabat dianalisis dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain kata identic, korespondensi bunyi, perubahan satu fonem. Selain itu, juga dianalisis kata atau glos yang tidak memiliki berian atau kosong sehingga tidak dihitung atau diabaikan. Setelah mendapatkan jumlah persentase kata kerabat, selanjutnya analisis data pada tahap penghitungan waktu pisah dan jangka kesalahan. Perbandingan persentase kekerabatan akan merujuk pada perbandingan yang dikemukakan oleh Keraf sehingga akan menjawab tingkat kekerabatan antara Bahasa Teon, Nila, dan Serua. Penyajian data penelitian menggunakan metode formal dan informal. Penyajian formal dimaksudkan dengan menggunakan lambing-lambang dan deskripsi langsung dengan kata-kata (Sudaryanto, 2016). Adapun beberapa tanda atau lambang yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain η : NG, * menunjukkan bahasa proto, dsb. Sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis berupa kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Kekerabatan bahasa atau relasi linguistik antara bahasa Teon, Nila, dan Serua dibuktikan melalui data atau bukti kuantitatif dan bukti kualitatif. Bukti kuantitatif merupakan penghitungan persentase kekerabatan dan waktu pisah ketiga bahasa tersebut sedangkan bukti kualitatif terkait dengan paparan data kosakata BT, BN, dan BS yang berkerabat dan memiliki korespondensi bunyi.

Bukti Kuantitatif Kekkerabatan Bahasa Teon, Nila, dan Serua

Kekerabatan Bahasa Teon dan Nila.

Penghitungan Leksikostatistik

Berdasarkan 200 data kosakata Swadesh BT dan BN yang telah dianalisis ditemukan tiga glos dalam BN yang tidak memiliki berian sehingga tidak dapat dimasukkan dalam penghitungan persentase kekerabatan. Oleh karena itu jumlah variabel adasar yang dihitung sebanyak 197. Selain itu juga ditemukan 103 kosakata yang berkerabat. Sehingga didapatkan nilai persentase kekerabatan antara BT dan BN sebesar 52%. Persentase kata kerabat didapatkan dengan menghitung jumlah kata kerabat BT dan BN dibagi dengan jumlah kata yang diperhitungkan kemudian dikalikan 100% sehingga nilai C (persentase kekerabatan) BT dan BN sebesar 52% maka persentase kekerabatan BT dan BN berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,52%.

Waktu pisah atau glotokronologi antara dua bahasa yang telah diketahui persentase kekerabatannya dapat dihitung dapat menggunakan rumus logaritma C dibagi dengan retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun maka diperoleh:

$$W = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

$$W = \frac{\text{Log } 0,52}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,653}{2 \times -0,217} = \frac{0,653}{0,434} = 1,504 = 1.504 \text{ (dikalikan 1000)}$$

Jadi, penghitungan waktu pisah awal antara BT dan BN adalah 1.504 tahun yang lalu. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa BT dan BN diperkirakan merupakan bahasa yang sama sekitar 1.500an tahun yang lalu. Selanjutnya, kedua bahasa tersebut diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kira-kira pada tahun 518 M (dihitung dari tahun 2022).

Setelah diketahui nilai persentase kekerabatan dan jangka waktu pisah, selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan. Jangka kesalahan ini dihitung bertujuan untuk melihat kesalahan standar, yakni 70% dari yang diperkirakan. Nilai kesalahan standar dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$ Ket: S= Kesalahan Standar dalam persentase kekerabatan. n= Jumlah kata yang diperbandingkan. Sehingga diperoleh nilai sebagai berikut.

$$S = \frac{\sqrt{0,52(1-0,52)}}{197} = \frac{\sqrt{0,52 \times 0,48}}{197} = \frac{\sqrt{0,2496}}{197} = \sqrt{0,00126} = 0,0354 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,04)$$

Hasil dari kesalahan standar 0,04 ini dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan nilai persentase kerabat baru (C_{baru}). $C_{\text{baru}} = \text{Jangka Kesalahan (S)} + \text{persentase kognat } C = 0,04 + 0,52 = 0,56$. Dengan menggunakan nilai C_{baru} 0,56, maka harus dihitung nilai W_{baru} .

$$W_{\text{baru}} = \frac{\text{Log } 0,56}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,579}{2 \times -0,217} = \frac{0,579}{0,434} = 1,334 = 1.334 \text{ (dikalikan 1000)}$$

Dengan demikian, nilai jangka kesalahannya adalah 170 tahun. Jadi, dengan nilai jangka kesalahan 0,04 dari keadaan sebenarnya, maka perhitungan usia BT dan BN dapat dinyatakan bahwa BT dan BN merupakan bahasa tunggal pada 1.504 ± 170 tahun yang lalu. Kemudian, BT dan BN merupakan bahasa tunggal pada $1.674 - 1.334$ tahun yang lalu, dan BT dan BN mulai berpisah dari bahasa proto antara 180 – 562 SM (dihitung dari tahun 2022).

Kekerabatan Bahasa Teon dan Bahasa Serua.

Penghitungan Leksikostatistik

Berdasarkan 200 data kosakata Swadesh BT dan BS yang telah dianalisis, 200 KKD Swadesh ditemukan realisasi atau beriananya dalam BT dan BS sehingga jumlah variabel dasar yang dihitung sebanyak 200. Selain itu juga ditemukan 114 kosakata yang berkerabat. Sehingga didapatkan nilai persentase kekerabatan antara BT dan BS sebesar 57% lebih besar jika dibandingkan dengan Teon dan Nila. Persentase kata kerabat didapatkan dengan menghitung jumlah kata kerabat BT dan BS dibagi dengan jumlah kata yang diperhitungkan kemudian dikalikan 100% sehingga nilai C (persentase kekerabatan) BT dan BN sebesar 57% maka persentase kekerabatan BT dan BS berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,57%. Berdasarkan nilai C yang diperoleh, maka persentase kekerabatan BT dan BS berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik maka BT dan BS termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,57%.

Waktu pisah atau glotokronologi antara dua bahasa yang telah diketahui persentase kekerabatannya dapat dihitung dapat menggunakan rumus log C dibagi dengan nilai retensi, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

$$W = \frac{\text{Log } 0,57}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,653}{2 \times -0,217} = \frac{0,562}{0,434} = 1,294 = 1.294 \text{ (dikalikan 1000)}$$

Jadi, penghitungan waktu pisah awal antara BT dan BS adalah 1.294 tahun yang lalu. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa BT dan BS diperkirakan merupakan bahasa yang sama sekitar 1.200an tahun yang lalu. Selanjutnya, kedua bahasa tersebut diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kira-kira pada tahun 728M (dihitung dari tahun 2022).

Setelah diketahui nilai persentase kekerabatan dan jangka waktu pisah, selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan. Jangka kesalahan ini dihitung bertujuan untuk melihat kesalahan standar, yakni 70% dari yang diperkirakan.

$$S = \frac{\sqrt{0,57(1-0,57)}}{200} = \frac{\sqrt{0,52 \times 0,43}}{200} = \frac{\sqrt{0,2236}}{200} = \sqrt{0,00118} = 0,2236 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,02)$$

Hasil dari kesalahan standar 0,02 ini dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan nilai persentase kerabat baru (C_{baru}). $C_{\text{baru}} = \text{Jangka Kesalahan (S)} + \text{persentase kognat C} = 0,02 + 0,57 = 0,59$. Dengan menggunakan nilai C_{baru} 0,59, maka harus dihitung nilai W_{baru} . $W_{\text{baru}} = \frac{\text{Log } 0,59}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,5276}{2 \times -0,217} = \frac{0,5276}{0,434} = 1,215 = 1.215 \text{ (dikalikan 1000)}$. Dengan demikian, nilai jangka kesalahannya adalah: $W_{\text{lama}} - W_{\text{baru}} = 1.294 - 1.215 = 79$ tahun.

Jadi, dengan nilai jangka kesalahan 0,02 dari keadaan sebenarnya, maka perhitungan usia bahasa Teon dan bahasa Serua dapat dinyatakan bahwa BT dan BS merupakan bahasa tunggal pada 1.294 ± 79 tahun yang lalu. BT dan BS merupakan bahasa tunggal pada $1.373 - 1.215$ tahun yang lalu. BT dan BS mulai berpisah dari bahasa proto antara 649 – 728 Sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2022).

Kekerabatan Bahasa Nila dan Serua.

Berdasarkan 200 data kosakata Swadesh BN dan BS yang telah dianalisis, ditemukan tiga glos dalam bahasa Nila yang tidak memiliki berian sehingga variabel yang dihitung sebesar 197. Selain itu juga ditemukan 143 kosakata yang berkerabat. Sehingga didapatkan nilai persentase kekerabatan antara BN dan BS sebesar 72%. Persentase kekerabatan BN dan BS lebih besar jika dibandingkan dengan BT dan BN, dan BT dan BS. Nila dan Serua memiliki tingkat kekerabatan paling tinggi. Berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik,

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

BN dan BS termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,72%. Berdasarkan nilai C yang diperoleh, maka persentase kekerabatan BT dan BS berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik maka BT dan BS termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,72%.

Persentase kata kerabat didapatkan dengan menghitung jumlah kata kerabat BN dan BS dibagi dengan jumlah kata yang diperhitungkan kemudian dikalikan 100%. Dengan demikian, diperoleh hasil $C = \frac{143}{197} \times 100\% = 72\%$ Berdasarkan nilai C yang diperoleh, maka persentase

kekerabatan BN dan BS berdasarkan klasifikasi bahasa dalam teknik leksikostatistik maka BN dan BS termasuk dalam status keluarga (*family*). Setelah persentase kekerabatan ini diketahui selanjutnya dihitung waktu pisah dengan nilai C yang didesimalkan menjadi 0,72%.

Waktu pisah atau glotokronologi antara dua bahasa yang telah diketahui persentase kekerabatannya diperoleh nilai $W = \frac{\text{Log } 0,72}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,328}{2 \times -0,217} = \frac{0,328}{0,434} = 0,755 = 755$ (dikalikan 1000).

Jadi, penghitungan waktu pisah awal antara BN dan BS adalah 755 tahun yang lalu. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa BN dan BS diperkirakan merupakan bahasa yang sama sekitar 700an tahun yang lalu. Selanjutnya, kedua bahasa tersebut diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kira-kira pada tahun 1.267 M (dihitung dari tahun 2022).

Setelah diketahui nilai persentase kekerabatan dan jangka waktu pisah, selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan. Jangka kesalahan ini dihitung bertujuan untuk melihat kesalahan standar, yakni 70% dari yang diperkirakan sehingga diperoleh nilai kesalahan standar $S = \frac{\sqrt{0,72(1-0,72)}}{197} = \frac{\sqrt{0,72 \times 0,28}}{197} = \frac{\sqrt{0,2016}}{197} = \sqrt{0,00102} = 0,0354$ (dibulatkan menjadi 0,04). Hasil dari kesalahan standar 0,04 ini dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan nilai persentase kerabat bar $C_{\text{baru}} = 0,04 + 0,52 = 0,56$. Dengan menggunakan nilai C_{baru} 0,56, maka harus dihitung nilai $W_{\text{baru}} = \frac{\text{Log } 0,56}{2 \text{ Log } 0,805} = \frac{-0,579}{2 \times -0,217} = \frac{0,579}{0,434} = 1,334 = 1.334$ (dikalikan 1000). Dengan demikian, nilai jangka kesalahannya adalah $1.504 - 1.334 = 170$ tahun. Jadi, dengan nilai jangka kesalahan 0,04 dari keadaan sebenarnya, maka perhitungan usia BN dan BS dapat dinyatakan bahwa BN dan BS merupakan bahasa tunggal pada 1.504 ± 170 tahun yang lalu. BN dan BS merupakan bahasa tunggal pada $1.674 - 1.334$ tahun yang lalu. BN dan BS mulai berpisah dari bahasa proto antara 180 – 562 Sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2022). Berdasarkan hasil penghitungan di atas, maka bahasa Teon dan bahasa Nila termasuk sebagai Keluarga Bahasa (*Language of family*).

Berdasarkan bukti kuantitatif yang diperoleh, terbukti bahwa orang Teon, Nila, dan Serua tidak hanya memiliki kesamaan dan kemiripan dalam adat dan budaya tetapi juga memiliki relasi kekerabatan linguistik yang dibuktikan melalui kajian Linguistik Historis Komparatif. Berikut tabel kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut berdasarkan penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi.

	Teon	Nila	Serua
Teon	-	52%	57%
Nila	-	-	72%
Serua	-	-	-

Bukti Kualitatif Kekerabatan Bahasa Teon, Nila, dan Serua.

Penetapan Kata Kerabat

Berdasarkan 200 data kosakata Swadesh BT dan BN, ditemukan sebanyak 103 kosakata kognat. Kata kognat tersebut terdiri atas kosakata kognat yang identik dan memiliki kemiripan secara fonologis, Berikut akan diuraikan beberapa data kosakata dalam tiap klasifikasi penetapan kata kerabat.

Kosakata identik BT dan BN:

No	Glos	Teon	Nila
1	anjing	<i>wasu</i>	<i>wasu</i>
2	baik	<i>nimmeli</i>	<i>nimmeli</i>
3	apa	<i>way</i>	<i>way</i>
4	burung	<i>manu</i>	<i>manu</i>
5	dorong	<i>ru</i>	<i>ru</i>

Kemiripan secara fonologis BT dan BN:

No	Glos	Teon	Nila
1	air	<i>weru</i>	<i>weru</i>
2	anak	<i>wako'i</i>	<i>wakoy</i>
3	berenang	<i>an:i</i>	<i>nanne</i>
4	bintang	<i>tnorna</i>	<i>knorna</i>
5	bunuh	<i>funi</i>	<i>funu</i>
6	darah	<i>rawa</i>	<i>rara</i>
7	duduk	<i>niwu</i>	<i>niru</i>

Selanjutnya adalah bukti kualitatif penetapan kata kognat antara BT dan BS. Berdasarkan data kosakata Swadesh BT dan BS, ditemukan sebanyak 114 kosakata kognat atau berkerabat. Kata kognat tersebut terdiri atas kosakata kognat yang identik dan memiliki kemiripan secara fonologis, Berikut akan diuraikan beberapa data kosakata dalam tiap klasifikasi penetapan kata kerabat.

No	Glos	Teon	Serua
1	hitung	<i>usna</i>	<i>usna</i>
2	ibu	<i>ina</i>	<i>ina</i>
3	tangan	<i>lima</i>	<i>lima</i>
4	lurus	<i>turu</i>	<i>turu</i>

Kemiripan secara fonologis.

No	Glos	Teon	Nila
1	tidur	<i>nima</i>	<i>nen</i>
2	tiga	<i>telu</i>	<i>telu</i>
3	tahu	<i>tani</i>	<i>tanu</i>
4	bintang	<i>tnorna</i>	<i>thnorna</i>
5	peras	<i>fa'na</i>	<i>fata</i>
6	makan	<i>melwa</i>	<i>mela</i>
7	lain	<i>lakti</i>	<i>laktih</i>

Setelah perbandingan BT dan BN, serta BT dan BS, selanjutnya adalah perbandingan antara BN dan BS yang memiliki persentase kekerabatan tertinggi. Berdasarkan data kosakata Swadesh BN dan BS, ditemukan sebanyak 143 kosakata kognat. Kata kognat tersebut terdiri atas kosakata kognat yang identik dan memiliki kemiripan secara fonologis, Berikut akan diuraikan beberapa data kosakata dalam tiap klasifikasi penetapan kata kerabat.

Kata identik BN dan BS.

No	Glos	Nilai	Serua
1	aku	<i>nsisi</i>	<i>nsisi</i>
2	baik	<i>nimeli</i>	<i>nimeli</i>
3	tangan	<i>lima</i>	<i>lima</i>
4	beberapa	<i>ira</i>	<i>ira</i>
5	berat	<i>niferta</i>	<i>niferta</i>
6	bunga	<i>puna</i>	<i>puna</i>
7	darah	<i>rara</i>	<i>rara</i>
8	ekor	<i>niru</i>	<i>niru</i>
9	empat	<i>natu</i>	<i>natu</i>
10	gigi	<i>nina</i>	<i>nina</i>

Kemiripan secara fonologis.

No	Glos	Nilai	Nilai
1	anjing	<i>wasu</i>	<i>asu</i>
2	angin	<i>nokow</i>	<i>noko</i>
3	batu	<i>hatu</i>	<i>watu</i>
4	bintang	<i>tnorna</i>	<i>thnorna</i>
5	bulan	<i>hulna</i>	<i>wulna</i>
6	buah	<i>nfua</i>	<i>wuah</i>
7	bunuh	<i>funu</i>	<i>wunuh</i>
8	daging	<i>or</i>	<i>nor</i>
9	dengar	<i>nferin</i>	<i>nserina</i>
10	gunung	<i>nura</i>	<i>wura</i>

Berdasarkan bukti kuantitatif dapat disimpulkan bahwa bahasa Teon, Nila, dan Serua memiliki relasi atau kekerabatan bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan dan atau kemiripan bunyi serta perubahan bunyi bahasa yang teratur dan dapat dikategorikan sebagai kata kognat atau berkerabat. Ketiga bahasa tersebut termasuk dalam kategori keluarga (family).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahasa Teon, Nila, dan Serua memiliki relasi kekerabatan kebahasaan dengan persentase kekerabatan yang berbeda-beda. BT dan BN sebesar 52%, BT dan BS 57%, dan BN dan BS sebesar 72%. Selain itu, berdasarkan 200 KKD Swadesh ditemukan 3 glos yang tidak memiliki berian dalam bahasa Nila. Kesamaan ini menandakan adanya hubungan kekerabatan antara tiga bahasa tersebut. BN dan BS menunjukkan kekerabatan paling tinggi, kemudian BT dan BS dan terakhir BT dan BN.

Kajian atau penelitian terkait kekerabatan antara bahasa Teon, Nila, dan Serua selanjutnya dapat dikembangkan lebih mendalam terkait rekonstruksi dan bagaimana migrasi ketiga bahasa

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk melihat dan menemukan hubungan kekeluargaan lainnya selain terikat berdasarkan adat dan budaya. Walaupun ditetapkan sebagai tiga bahasa yang berbeda, namun secara historis ketiga bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan yang cukup tinggi.

Daftar Pustaka

- Crowley, Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press Melbourne: Oxford New York.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores. Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Jakarta: PT Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. (1990). *Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa*. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tim Pemetaan. (2018.) *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta.
- Parera, J.D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Komparatif dan Tipologi Struktural*. Erlangga: Jakarta.
- Remiasa, dkk. (2017). *Makna Moritari bagi Integrasi Sosial Masyarakat TNS*. FTEO-Univ. Kristen Satya Wacana.
- Sitanggang, Natal, P. *Konsep Spasial dalam Bahasa Melayu Jambi*.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.